

# Peranan Pengendalian Internal Sebagai Alat Bantu Manajemen Dalam Pengamanan Pemberian Kredit Mikro

*Internal Control &  
Security Lending*

**181**

Dewi Puspa Wijaya Kusuma dan David HM Hasibuan  
*Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kesatuan  
Bogor, Indonesia*  
E-Mail: davidhasibuan@yahoo.com

Submitted:  
AGUSTUS 2013

Accepted:  
DESEMBER 2013

## **ABSTRACT**

*Bank, as financial institutions in banking, is a unique and exciting company to be explored further because the bank as intermediary media have an important role and more or less influenced the development of a country's interconnected economy, especially in Indonesia. Given the bank's understanding of itself as an institution that functions as a funding channel to the communities that need, it is certainly not free from two things likely happened to the bank itself, could lead to the positive impact of increased interest earned from lending or risk of the debtor problematic.*

*Evaluation conducted to determine whether internal controls are adequate conducted by the company and assist management in securing credit. Research on the author is in the PT. Bank X Cluster Micro Business Unit (Central Branch) located in Bogor. PT. Bank X is a company engaged in banking. Based on the results obtained from the authors note that the company's internal controls are carried out in the PT. Bank X is represented by the Cluster Manager is adequate. Control is inadequate because it was the clarity of separation of duties, credit authorization, and appropriate documents. Internal control is performed by the Cluster Manager is updated from time to time. The results of a study conducted by researchers showed that the internal control carried out by PT. Bank X was instrumental in securing the provision of credit and internal control systems are contained in the PT. Bank X has been inadequate. This can be seen from each of the components that make up the internal controls at PT. Bank X. With the separation of duties, imposed credit policy and authorization functions loans are already well underway. It is also seen from the Internal Control Flowchart Questionnaire and that the company has met all five components of internal control system according to COSO. Credit system and its protection goes well and there is evidence that in accordance with the loan documents.*

**Keywords:** *Internal Control, Security Lending*

## **PENDAHULUAN**

Kegiatan operasional bank adalah menghimpun dana dari masyarakat yang berupa tabungan, deposito, dan lain-lain sebagai produk bank, dengan demikian bank bertanggung jawab untuk meyakinkan bahwa dana yang disimpan oleh masyarakat dapat terjamin. Oleh karena itu, bank harus menumbuhkan tingkat kepercayaan nasabah, sehingga antara nasabah dan bank tercipta satu hubungan yang menimbulkan timbal balik yang baik. Bank sebagai lembaga intermediasi yang kegiatannya selain menghimpun dana, kegiatan operasional bank lainnya adalah menempatkan kembali dana pihak yang berkelebihan yang tersimpan dalam bank kepada masyarakat yang membutuhkan dana dengan harapan bank, dana yang dipinjamkan dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak, yang dikenal dengan kredit. Perkreditan merupakan salah satu kegiatan/usaha pokok bank yang memberikan kontribusi terbesar terhadap bank. Namun demikian, perkreditan mengandung potensi resiko tinggi yang dapat terjadi setiap saat. Penempatan dana pada kredit yang berisiko tinggi, buruknya manajemen dan deregulasi telah mendorong ketidakpastian. Ketidakpastian ini menciptakan suatu kondisi yang sangat riskan dalam dunia perbankan dan investasi berisiko tinggi juga

**JIAKES**

Jurnal Ilmiah Akuntansi  
Kesatuan  
Vol. 1 No. 3, 2013  
pg. 181-192  
STIE Kesatuan  
ISSN 2337 - 7852

menyebabkan *bad debt* semakin besar dan selanjutnya mendorong terjadinya krisis keuangan. Kondisi modal yang buruk, ketidakmampuan menciptakan *earning* dan sistem perbankan yang rapuh akibat kesalahan pengambilan kebijakan pada gilirannya akan menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan. Oleh karena itu, bank perlu selalu menjaga kepercayaan masyarakat dengan cara memelihara likuiditas yang memadai, tanpa mengorbankan kepentingan memperoleh profit dan selalu mematuhi regulasi-regulasi yang bersentuhan dengan bidang perbankan. Untuk melakukan hal tersebut diperlukan kemampuan pengendalian manajemen secara internal dalam mengelola bank secara profesional.

Manajemen merancang sistem pengendalian internal yang efektif dengan tujuan bahwa reliabilitas laporan keuangan terjaga, efektivitas dan efisiensi operasi tercapai, serta hukum dan kebijakan yang dibuat oleh perusahaan telah ditaati. Pengendalian internal dikembangkan manajemen setelah mempertimbangkan biaya maupun manfaat pengendalian itu sendiri. Pengendalian internal tidak akan pernah efektif 100% tanpa menghiraukan kecermatan yang diterapkan dalam perancangan dan implementasinya. Meskipun personil yang menangani sistem tersebut sanggup merancang sebuah sistem yang ideal, keefektifannya tergantung pada kompetensi dan ketergantungan orang-orang yang menggunakan. Manajemen juga harus mengidentifikasi kerangka kerja yang digunakan untuk mengevaluasi keefektifan pengendalian internal. Pengendalian meningkatkan kemungkinan tercapainya tujuan manajemen.

Permasalahan yang akan dibahas adalah (1) Bagaimana pengendalian internal pada PT. Bank X?; (2) Bagaimana pengamanan pemberian kredit pada PT. Bank X?; dan (3) Bagaimana peranan pengendalian internal dalam sistem pemberian kredit mikro sebagai alat bantu manajemen dalam pengamanan pemberian kredit pada PT. Bank X?

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pengendalian Internal

Dewasa ini, pengendalian internal memiliki peran yang penting dalam dunia bisnis. Baik pada perusahaan berskala kecil maupun perusahaan berskala besar. Perusahaan dalam skala kecil memungkinkan pemilik untuk melakukan pengawasan secara langsung dalam kegiatan operasionalnya. Bagi perusahaan dengan skala besar, pemilik tidak dapat secara langsung mengawasi kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, pemilik harus menerapkan kebijakan dan prosedur tertentu untuk membantu tercapainya tujuan perusahaan. Kebijakan dan prosedur tersebut menciptakan pengendalian intern yang dapat menggantikan pengawasan langsung oleh pemilik.

Menurut Louwers, Ramsay, Sinason dan Strawser (2005, 140) :

*Internal control is a process, affected by entity's board of directors, management and other personel, designed to provide reasonable assurance regarding the achievement of objectives in the following three categories: reliability of financial reporting; effectiveness and efficiency of operation; compliance with applicable laws and regulations.*

Pengungkapan tersebut dapat diartikan bahwa pengendalian internal adalah suatu proses yang dipengaruhi oleh dewan direksi, manajemen dan personel lainnya yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tujuan dalam tiga kategori berikut, yaitu : keandalan laporan keuangan; efektivitas dan efisiensi operasi; kepatuhan pada hukum dan peraturan yang berlaku.

Menurut AICPA (*American Institute of Certified Public Accountants*) pengertian dari pengendalian intern adalah :

*Internal Control comprises the plan of organization and all of the coordinated methods and measures adopted within a business to safeguard its assets, check the accuracy and reliability of its accounting data, promote operational efficiency, and encourage adherence to prescribed manager policies.*

Pengawasan internal meliputi susunan organisasi dan semua metode serta ketentuan yang terkoordinir dan dianut dalam perusahaan untuk melindungi harta benda miliknya, memeriksa kecermatan dan seberapa data akuntansi dapat dipercaya,

meningkatkan efisiensi usaha dan mendorong ditaatinya kebijaksanaan perusahaan yang telah ditetapkan.

Menurut Whitting dan Pany (2004, 230) : *"Definition of internal control emphasizes that internal control is a process, or means to an end, and not an end in and of itself"*. Yang berarti bahwa pengendalian internal menekankan bahwa pengendalian internal adalah suatu proses, atau sarana untuk mencapai tujuan, dan bukan tujuan itu sendiri. Laporan COSO seperti yang dikutip oleh Boynton, Johnson dan Kell (2003:373) "Pengendalian intern adalah suatu proses yang dilaksanakan oleh dewan direksi, manajemen dan personil lainnya dalam suatu entitas, yang dirancang untuk menyediakan keyakinan yang memadai berkenaan dengan pencapaian tujuan dalam kategori keandalan pelaporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku, efektivitas dan efisiensi operasi". Laporan COSO juga menekankan bahwa konsep fundamental dinyatakan dalam definisi berikut :

1. Pengendalian internal merupakan suatu proses, berarti alat untuk mencapai suatu akhir, bukan akhir itu sendiri. Pengendalian intern terdiri dari serangkaian tindakan yang meresap dan terintegrasi dengan, tidak ditambahkan ke dalam, infrastruktur suatu entitas.
2. Pengendalian internal dilaksanakan oleh orang, artinya bukan hanya suatu manual kebijakan dan formulir-formulir, tetapi orang pada berbagai tingkatan organisasi, termasuk dewan direksi, manajemen, dan personel lainnya.
3. Pengendalian internal dapat diharapkan untuk menyediakan hanya keyakinan yang memadai, bukan keyakinan yang mutlak, kepada manajemen dan dewan direksi suatu entitas karena keterbatasan yang melekat dalam semua sistem pengendalian internal dan perlunya untuk mempertimbangkan biaya dan manfaat relatif dari pengadaan pengendalian.
4. Pengendalian intern diarahkan pada pencapaian tujuan dalam kategori yang saling tumpah tindih dari pelaporan keuangan, kepatuhan, dan organisasi.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal merupakan suatu proses pengendalian yang meliputi struktur organisasi, metode-metode dan ukuran-ukuran tertentu dalam pencapaian tujuan perusahaan, antara lain kekayaan perusahaan, keandalan laporan keuangan, efektivitas dan efisiensi kegiatan perusahaan serta kepatuhan terhadap ketentuan kebijakan perusahaan dan hukum yang berlaku. Pengawasan intern dapat dibedakan menjadi dua:

1. Pengawasan akuntansi  
Meliputi rencana organisasi dan semua cara dari prosedur yang terutama menyangkut dan berhubungan langsung dengan pengamanan harta benda dan dapat dipercayainya catatan keuangan (pembukuan). Yang umumnya meliputi sistem pemberian wewenang (otorisasi) dan sistem persetujuan pemisahan antara tugas operasional, tugas penyimpanan harta kekayaan dan tugas pembukuan, pengawasan fisik dan pemeriksaan internal (internal audit).
2. Pengawasan administratif  
Meliputi rencana organisasi dan semua cara dan prosedur yang terutama menyangkut efisiensi usaha dan ketaatan terhadap kebijaksanaan pimpinan perusahaan yang pada umumnya tidak langsung berhubungan dengan pembukuan (akuntansi). Termasuk pengawasan analisa statistik, *time and motion study*, laporan kegiatan, program latihan pegawai dan pengawasan mutu.

Dari pengertian di atas, dapat dilihat jelas bahwa betapa pentingnya peranan sebuah sistem dalam rangka pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. Dengan kata lain mengandung pengertian bahwa tujuan pengawasan intern menjamin pemakaian kekayaan perusahaan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Sistem pengendalian internal yang baik tidak menjamin tidak adanya penyimpangan kecurangan dan pemborosan dalam suatu perusahaan, apabila orang-orang yang melaksanakan kegiatan tersebut tidak sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

### Prosedur dalam Pemberian Kredit

Setiap perusahaan memiliki prosedur yang relatif sama. Yang menjadi perbedaan, diantaranya terletak dari prosedur dan persyaratan yang ditetapkan dengan pertimbangan masing-masing. Secara umum prosedur pemberian kredit oleh badan hukum sebagai berikut :

1. Pengajuan berkas-berkas

Dalam hal ini, debitur mengajukan permohonan kredit yang dituangkan dalam suatu proposal, yang kemudian dilampiri dengan berkas lainnya yang dibutuhkan.

Pengajuan proposal hendaknya berisi :

- a. Latar belakang perusahaan
- b. Maksud dan tujuan
- c. Besarnya kredit dan jangka waktu
- d. Cara debitur mengembalikan kredit
- e. Jaminan kredit

f. Selanjutnya, proposal dilampiri dengan berkas yang telah disyaratkan : akte notaris, TDP (Tanda Daftar Perusahaan), NPWP (Nomor Pokok Wajib Pajak), neraca dan laporan rugi laba tiga tahun terakhir, bukti diri dari pimpinan perusahaan dan fotokopi sertifikat jaminan.

2. Penyelidikan berkas pinjaman

Tujuannya untuk mengetahui apakah berkas yang diajukan sudah lengkap sesuai dengan persyaratan dan sudah benar.

3. Wawancara I

Merupakan penyidikan kepada calon peminjam dengan langsung berhadapan dengan calon peminjam, untuk meyakinkan apakah berkas tersebut telah lengkap dan sesuai dengan yang kreditor inginkan.

4. Kunjungan langsung (*On the spot*)

Kegiatan pemeriksaan lapangan untuk meninjau berbagai objek yang akan dijadikan usaha atau jaminan. Kemudian hasilnya dicocokkan dengan hasil wawancara I.

5. Wawancara II

Kegiatan perbaikan berkas, jika mungkin ada kekurangan-kekurangan pada saat dilakukannya *on the spot* di lapangan.

6. Keputusan kredit

Dalam hal ini menentukan apakah kredit akan diberikan atau ditolak. Jika diterima, maka dipersiapkan administrasinya, biasanya mencakup jumlah uang yang diterima, jangka waktu kredit, dan biaya-biaya yang harus dibayar.

7. Penandatanganan akad kredit/perjanjian lainnya

Sebelum kredit dicairkan maka terlebih dahulu calon debitur menandatangani akad kredit, mengikat jaminan dengan surat perjanjian atau pernyataan yang dianggap perlu dan dilaksanakan melalui notaris.

8. Realisasi kredit

Diberikan setelah penandatanganan surat-surat yang diperlukan dengan membuka rekening giro atau tabungan di bank yang bersangkutan.

9. Penyaluran/ penarikan dana

Pencairan atau pengambilan uang dari rekening sebagai realisasi dari pemberian kredit dan dapat diambil sesuai ketentuan dan tujuan kredit, yaitu sekaligus atau secara bertahap.

### Teknik Penyelesaian Kredit Macet

Dalam setiap kredit yang disalurkan, terdapat adanya beberapa resiko yang tidak dapat dihindari oleh Bank. Diantaranya kemungkinan kredit macet yang timbul selama masa kredit. Hal ini terjadi karena disebabkan oleh dua unsur:

1. Dari pihak perbankan

Dalam melakukan analisa, pihak analisis kurang teliti sehingga apa yang terjadi, tidak diprediksi sebelumnya. Dapat juga terjadi karena kolusi dari pihak analisis kredit dengan pihak debitur sehingga analisa dilakukan secara subjektif.

2. Dari pihak nasabah (debitur)  
Kemacetan kredit dapat dilakukan akibat dua hal:
  - a. Adanya unsur kesengajaan, yang dapat dikatakan tidak adanya kemauan dari debitur untuk membayar.
  - b. Adanya unsur tidak sengaja, tidak adanya kemampuan untuk membayar kredit.Kredit macet akan mempengaruhi kegiatan operasional perusahaan. Karena itu perlu diadakan tindak penyelamatan oleh perusahaan. Tindak penyelamatan itu dilakukan dengan cara:
  1. *Rescheduling*
    - a. Memperpanjang jangka waktu kredit
    - b. Memperpanjang jangka waktu angsuran
  2. *Reconditioning*

Dengan cara ini, mengubah berbagai persyaratan yang ada, seperti berikut ini:

    - a. Kapitalisasi bunga, yaitu bunga dijadikan utang pokok
    - b. Penundaan pembayaran bunga sampai waktu tertentu
    - c. Penurunan suku bunga, yang dimaksudkan agar meringankan beban debitur
    - d. Pembebasan bunga
  3. *Restructuring*
    - a. Dengan menambah jumlah kredit
    - b. Dengan menambah *equity*
    - c. Dengan menyetor uang tunai
    - d. Tambahan dari pemilik
  4. Kombinasi  
Merupakan kombinasi dari ketiga jenis di atas.
  5. Penyitaan jaminan  
Merupakan jalan terakhir apabila debitur sudah benar-benar tidak mempunyai etiket, baik ataupun sudah tidak mampu lagi untuk membayar semua hutang-hutangnya.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode untuk melakukan analisa terhadap data-data yang telah ada, dimana metode ini mengacu pada :

1. Studi kepustakaan (*library research*) yaitu metode yang digunakan untuk mencari kebenaran dan teori-teori yang mendukung penelitian ini, dimana penulis mencari teori-teori dan jawaban atas permasalahan yang ada berdasarkan buku dan sumber bacaan lainnya, sebagai bahan perbandingan dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.
2. Studi kasus yaitu suatu metode yang bertujuan untuk memperoleh data primer maupun data sekunder. Adapun kegunaan data adalah untuk diolah, dianalisa, dan diproses lebih lanjut dengan dasar-dasarteori yang telah dipelajari sehingga dari data tersebut dapat ditarik suatu simpulan atas masalah yang ada dan sesuai dengan tujuan penelitian. Studi kasus yang dilakukan, dilaksanakan pada PT. Bank X.

Objek penelitian ini adalah Kantor Cabang PusatBogor PT. Bank X Mikro Unit Bisnis, yaitu sebuah unit dalam perusahaan yang bergerak di bidang perbankan, yang mengkhususkan diri dalam pemberian kredit mikro untuk masyarakat menengah ke bawah yang berlokasi di Jalan Raya Juanda Bogor. Penelitian berlangsung pada tanggal 2 Maret sampai dengan 2 Mei 2012.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengendalian Internal di PT. Bank X.

Agar aktivitas perusahaan berjalan dengan baik, maka perusahaan memerlukan pengendalian internal. Menurut tujuannya, sistem pengendalian internal dibagi menjadi pengendalian intern akuntansi dan pengendalian intern administratif. Pengendalian intern akuntansi merupakan bagian dari sistem pengendalian intern meliputi struktur

organisasi, metode, dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan terutama untuk menjaga kekayaan organisasi dan mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi. Pengendalian intern administratif meliputi: struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan terutama untuk mendorong efisiensi dan dipatuhinya kebijakan manajemen pada PT. Bank X. Pengendalian intern yang digunakan yaitu pengendalian intern akuntansi dan administratif karena di dalam perusahaan kedua pengendalian intern tersebut sangat penting dan berguna.

Pengendalian internal yang dilakukan oleh segenap karyawan yang terlibat dalam proses bisnis perusahaan, tergambar dalam setiap komponen yang membangun pengendalian tersebut, yaitu :

a. Lingkungan pengendalian

Lingkungan pengendalian di Micro Bussines Cluster Bank X tercermin dari keseluruhan sikap, kesadaran dan tindakan manajemen, karyawan serta pihak-pihak lain yang berkepentingan terhadap pentingnya pengendalian dan penekanan tindakan yang dilakukan oleh manajemen sendiri dalam kegiatan operasional Bank. Lingkungan pengendalian terdiri dari filosofi manajemen yang terus berkembang, struktur organisasi yang menggambarkan tugas dan tanggung jawab yang diperbaharui dari waktu ke waktu, pendelegasian wewenang dengan adanya surat pendelegasian wewenang yang berlaku secara internal maupun eksternal, dan kebijakan perusahaan yang telah ditetapkan walaupun masih adanya beberapa hal yang belum sesuai, seperti keterlambatan dalam pekerjaan. Kebijakan pemberian kredit terdapat dalam Kebijakan Perkreditan PT. Bank X.

b. Penilaian resiko

Penaksiran resiko dilakukan oleh manajemen dan segenap karyawan dalam Micro Bussines Cluster yang tercermin dalam proses kredit, yaitu pengidentifikasian calon debitur, analisis dan pengelolaan resiko yang berkaitan dengan kredit yang diberikan. Penaksiran resiko yang dilakukan oleh segenap karyawan dan pihak yang terkait bertujuan untuk menyiapkan tindakan *preventif* (pencegahan) terhadap semua resiko yang mungkin timbul dan meminimalisir jika resiko tersebut sudah terjadi. Dengan adanya penaksiran resiko, manajemen dan segenap karyawan tetap dalam kondisi stabil, kondusif dan *sustainable* ketika menghadapi kondisi yang buruk sekalipun. Salah satu bagian terpenting dalam penaksiran resiko adalah pada saat awal pencarian calon debitur dan pembayaran kembali kredit oleh debitur. Penaksiran resiko pada saat awal pencarian calon debitur bertujuan untuk menyiapkan tindakan *preventif* (pencegahan) terhadap semua resiko yang mungkin terjadi dan mengetahui bagaimana cara memperbaiki semua resiko yang berkaitan dengan aktivitas baik sebelum dan sesudah proses pencairan kredit calon debitur.

Dengan penaksiran resiko pada awal proses pemberian kredit kepada calon debitur, manajemen dan segenap karyawan, akan tetap dalam kondisi stabil, kondusif dan *sustainable* bila menghadapi kondisi yang buruk. Contoh resiko yang mungkin timbul dalam proses kredit yang dimaksud adalah :calon debitur yang mendapatkan fasilitas kredit usaha, ternyata usahanya tidak memiliki prospek ke depannya, agunan yang dijaminkan oleh debitur bukan milik debitur asli/ bukti kepemilikan agunan ternyata bukan milik asli debitur dalam masa kredit, agunan dapat diperjualbelikan oleh debitur yang bersangkutan, terjadi kerjasama antara debitur dan karyawan Bank dalam hal bagi hasil kredit ketika telah dicairkan, terjadi penyalahgunaan wewenang oleh petugas yang memiliki otorisasi yang berkaitan dengan aktivitas kredit, kurang lengkapnya dokumen yang seharusnya diserahkan debitur kepada pihak Bank, perubahan lingkungan, penerimaan karyawan baru, untuk mendapatkan karyawan yang baik dan berkualitas, PT. Bank X mengadakan seleksi melalui wawancara dan test tertulis. Selain itu, terdapat kebijakan perusahaan PT. Bank X bahwa karyawan tidak boleh memiliki hubungan keluarga guna menghindari adanya fraud, teknologi baru, PT. Bank X telah menggunakan sistem komputerisasi yang baik, yaitu dengan sistem LOS (*Loan Originating System*) dan BDS (*Branch Delivery System*) dalam

menjalankan aktivitas operasi dalam proses kredit baik pada saat awal proses pemberian maupun pengamanan kredit.

c. Aktivitas pengendalian

Komponen pengendalian ketiga yang diterapkan dalam PT. Bank X adalah aktivitas pengendalian (*control activity*). Aktivitas pengendalian dalam sistem pemberian kredit adalah kebijakan dan prosedur yang membantu memberikan jaminan bahwa arahan manajemen telah dilaksanakan oleh setiap karyawan/ unit pengelola. Aktivitas pengendalian yang dilakukan oleh manajemen adalah pelaksanaan *review* secara berkala, pengendalian fisik terhadap dokumen dengan penggunaan ruang tersendiri tetapi masih menyatu dengan ruang kegiatan operasional perusahaan, pemisahan tugas sesuai tugas dan tanggung jawab yang dimiliki oleh masing-masing pihak, seperti fungsi otorisasi bagi persetujuan dan pencairan kredit oleh Cluster Manajer, fungsi pengawasan yang dilakukan oleh Cluster Manajer dan bagian Credit quality Officer, dan fungsi penyimpanan yang dilakukan oleh bagian Cluster Admin.

Dari bagan alur yang terdapat di PT. Bank X sudah terlihat jelas pemisahan tugas yang dilakukan oleh masing-masing pihak yang berwenang yang dimulai dari awal proses kredit sampai dengan akhir proses kredit. Pembagian tugas yang memadai dimulai dari awal proses dimana calon debitur mengajukan kredit yang kemudian diverifikasi oleh bagian sales dan apabila data sudah lengkap, maka verifikasi dokumen dilanjutkan kepada pihak selanjutnya, yaitu mikro analis kredit yang menginput file pengajuan kredit ke *scoring* sistem. Hasil dari *scoring* yaitu direkomendasikan atau tidak direkomendasikan. Bila tidak direkomendasikan, maka akan membuat SPK (Surat Penolakan Kredit) yang langsung akan diberikan kepada calon debitur. Lain hal bila kredit setelah di-*scoring* dan ternyata hasil *scoring* menunjukkan bahwa kredit direkomendasikan, maka bagian kredit analis akan menyusun nota analisa ditambah laporan rekomendasi yang diajukan kepada mikro manajer bila sesuai limit kewenangannya, dan bila tidak sesuai dengan limit kewenangannya, maka akan disarankan kepada pemegang kewenangan yang lebih tinggi.

Apabila kredit yang direkomendasikan oleh kredit analis ditolak oleh pemutus kredit (Mikro Manajer atau Cluster Manajer) maka akan dibuat SPK yang akan diberikan kepada calon debitur. Bila pemutus kredit menyetujui rekomendasi kredit, maka bagian sales akan membuat SPPK dan memberikannya kepada calon debitur. Jika calon debitur menolak, maka proses akan berakhir, tetapi bila calon debitur setuju, maka bagian sales akan melanjutkan untuk menyiapkan dokumen pengikatan agunan dan perjanjian kredit. Setelah selesai, maka kembali ke calon debitur untuk menyerahkan dokumen asli dan membayar biaya-biaya, kemudian bagian sales akan melakukan pengikatan agunan dan asuransi. Setelah proses tersebut beres, maka mikro kredit analis akan melakukan *compliance review* dokumen calon debitur, dan dokumen telah lengkap, maka tanda tangan PK, tetapi jika tidak lengkap, calon debitur diharuskan melengkapi persyaratan yang kurang dan akan direview kembali oleh mikro kredit analist dan tanda tangan PK dengan mikro manajer/pihak yang berkewenangan. Penandatanganan PK, agunan, jenis usaha (khusus KUM) didokumentasikan dengan foto. Lalu dilanjutkan dengan pembukaan rekening dan aktivasi oleh *cluster* manajer dan pencairan kredit di cabang yang bersangkutan.

d. Informasi dan komunikasi

Pemrosesan informasi dan komunikasi adalah pengidentifikasian, pengungkapan dan pertukaran informasi yang dilakukan oleh manajemen dan segenap karyawan yang memungkinkan dalam suatu bentuk dan waktu tertentu agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka sebagaimana mestinya.

Sistem informasi dan komunikasi yang relevan dengan tujuan pengendalian internal dan diterapkan dalam Micro Bussiness cluster adalah sistem informasi dan komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan komputer dengan sistem *Branch Delivery System* (BDS) yang saling menghubungkan antara cabang yang satu dengan

cabang lainnya yang langsung terhubung dengan kantor pusat. Dan juga penggunaan *Loan Originating System* (LOS) untuk pelaksanaan analisa debitur yang menghasilkan laporan verifikasi dan nota analisa.

e. Pemantauan

Untuk pemantauan kegiatan pemberian kredit, cluster manajer akan memeriksa dokumen yang diberikan oleh debitur dan memantau pelaksanaan analisa, baik yang dilakukan oleh bagian analis maupun oleh mikro manajer. Monitoring pemeliharaan dilakukan dengan berbagai cara, anatar lain : monitoring penagihan, dengan sistem sms blast yang dilakukan oleh Cluster Manager., yaitu: sms peringatan kepada nasabah untuk membayar kredit yang dipinjamnya. Sms blast ini dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu : 10 hari sebelum jatuh tempo, 3 hari sebelum jatuh tempo, dan 1 hari sebelum jatuh tempo. Bagian penjualan, dilakukan pengawasan oleh mikro manajer dan dilaporkan kepada cluster melalui portfolio kredit yang telah dicapai oleh sales.

Pemantauan atau monitoring terhadap unit dilakukan oleh Cluster Manajer menggunakan alat pengendalian tertentu, yang terdapat di bagian Credit Quality Officer.

**Pengamanan Kredit di PT. Bank X**

Setiap pihak bertanggung jawab terhadap tugas dan tanggung jawabnya masing-masing yang mengacu pada standar dan prosedur kredit mikro. Dalam setiap kredit yang diberikan oleh Bank kepada debitur, sudah tentu terdapat resiko yang terkandung di dalamnya. Dengan adanya pengendalian internal, resiko kredit yang terkandung dapat diminimalkan. Cara-cara yang ditempuh dalam pengamanan pemberian kredit dilakukan dengan berbagai tindakan, diantaranya adalah melalui kebijakan-kebijakan yang ada, prinsip-prinsip yang dianut oleh perusahaan, dan lain-lain. Adapun prinsip kehati-hatian yang dianut oleh PT. Bank X adalah *Four eye principle*, konsolidasi *eksposur*, *one obligor*, mengenal nasabah, *self financing*, dan terdapat prinsip mengenal nasabah.

Jenis kredit yang terdapat di PT. Bank X Unit Mikro terdiri dari 2 macam, yaitu :

- a. Kredit Usaha Mikro (KUM) yang ditujukan bagi pengusaha mikro untuk tujuan produktif.
- b. Kredit Serbaguna Mikro (KSM) yang ditujukan bagi pegawai berpenghasilan tetap untuk tujuan konsumtif.

Dalam keseharian kegiatan operasional Bank dalam memberikan kredit, terdapat berbagai prosedur yang harus dilaksanakan oleh segenap manajemen dan karyawan. Salah satu prosedur kredit di Bank X terlihat dalam proses pemberian kredit. Langkah-langkah umum dalam proses pemberian kredit meliputi :

- a. Penentuan *Target Market*.
- b. Permohonan kredit secara tertulis.
- c. Pengumpulan data dan informasi (calon) debitur dan analisa awal.
- d. Investigasi kredit dan pengurus/pemilik melalui bank *checking*, *trade checking* serta verifikasi dan penilaian agunan.
- e. Risk Assesment melalui analisa kredit.
- f. Persetujuan Kredit secara *four-eye* dalam Komite Kredit atau antara Business Unit dengan *scoring system*.
- g. Pemberitahuan keputusan kredit kepada debitur.
- h. Penandatanganan Perjanjian Kredit, pengikatan agunan dan penutupan asuransi agunan.
- i. Dokumentasi dan administrasi kredit.
- j. Pencairan kredit.
- k. Monitoring kredit.
- l. Pelaporan kredit.
- m. *Updating* data/informasi ke dalam sistem.

Pelaksanaan proses kredit dilakukan secara fleksibel dan dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab oleh pihak-pihak yang terkait dan dapat dikontrol oleh pejabat yang berwenang. Adapun tahap-tahap yang terdapat dalam proses pemberian kredit mikro yang dilakukan adalah :

1. *Initiation*

Dalam tahap alur awal ini, dimulai dari bagian *sales* yang mencari calon debitur yang layak/fleksible untuk dibiayai kredit dan melakukan pemasaran kredit secara proaktif, baik melalui kunjungan langsung maupun sarana pemasaran lainnya, termasuk melakukan retaining nasabah yang akan menyelesaikan kreditnya, kemudian MKS melakukan prakualifikasi terhadap calon debitur dan usahanya berdasarkan persyaratan kredit segmen mikro. Apabila calon debitur layak, MKS memberitahu debitur untuk melengkapi persyaratan, bila syarat-syarat telah dilengkapi sesuai dengan ketentuan, maka dapat diteruskan ke tahap selanjutnya, apabila tidak sesuai, maka permintaan pengajuan kredit akan ditolak.

2. *Verifikasi*

Bagian sales memverifikasi untuk meyakini akurasi dan kebenaran data serta dokumen yang disampaikan oleh calon debitur dengan melakukan kunjungan ke tempat usaha, tempat tinggal dan tempat agunan yang kemudian wajib diverifikasi ulang oleh MMM. Laporan verifikasi tertuang dalam LKN. Verifikasi yang dilakukan adalah meyakini bahwa debitur mempunyai usaha untuk tujuan produktif yang layak untuk dibiayai, berjalan dengan baik minimal 2 tahun, memiliki izin usaha yang legal secara hukum, dan merupakan usaha yang tidak tergolong usaha yang dilarang sesuai ketentuan perkreditan yang diatur oleh PT. Bank X. Penilaian atas agunan oleh MKS yang diberikan oleh calon debitur tertuang dalam Berita Acara Penilaian Agunan. Kemudian MKA memverifikasi aplikasi kredit dan perlengkapan dokumen calon debitur yang diserahkan oleh MKS termasuk penilaian agunan. Apabila ada ketidaklengkapan dokumen yang dipersyaratkan maka MKA meminta MKS agar melengkapi dokumen persyaratan.

3. *Analisis/ scoring*

Bagian kredit analis (MKA) melakukan analisa kredit jika dokumen yang dipersyaratkan telah lengkap. MKA melakukan proses analisa kredit yang akan diajukan dengan menggunakan sistem LOS Segmen MiKro (Loan Originating System). Kredit analis me-generate Nota Analisa Kredit dari sistem untuk diajukan kepada MMM atau pemegang kewenangan memutus lainnya.

4. *Credit approval*

Tahap persetujuan kredit ini baru dilaksanakan berdasarkan hasil analisa dan *scoring* yang dilakukan oleh MKS maka MMM akan mengambil keputusan kredit setelah meyakini dan melakukan verifikasi data yang ada bahwa calon debitur layak untuk mendapatkan fasilitas kredit yang terdapat di Bank X. Bila permohonan limit kredit melebihi kewenangan MMM maka Nota Analisa Kredit diteruskan ke pemegang kewenangan yang lebih tinggi. Jika permohonan kredit ditolak, maka MMM akan menugaskan MKA untuk membuat SPK (Surat Penolakan Kredit) yang ditandatangani pihak yang berwenang, misalnya MMM untuk disampaikan kepada pemohon (calon debitur).

5. Legal dokumentasi

MMM memberi perintah kepada kredit analis (MKA) untuk membuat perjanjian kredit dan pengikatan agunan (jika dipersyaratkan). MMM melakukan *compliance review* dengan sistem LOS terhadap pemenuhan dokumen yang dipersyaratkan. Sebelum penandatanganan perjanjian kredit, debitur terlebih dahulu menunjukkan dan atau menyerahkan dokumen asli yang persyaratan dan juga membayar biaya-biaya yang telah disyaratkan sebelumnya, misalnya biaya provisi, administrasi, premi asuransi, dan lain-lain.

6. Pencairan kredit (*Disbursement*)

Setelah menandatangani perjanjian kredit, kemudian MMM memproses booking pada sistem LOS segmen mikro, yang kemudian ditindaklanjuti oleh Cluster Manager dengan mengaktifasi rekening pinjaman. MMM kemudian membuat nota posting pemindahbukuan ke rekening tabungan debitur dengan terlebih dahulu memastikan bahwa rekening pinjaman telah diaktivasi oleh Cluster Manager dan posting sudah dilakukan oleh cabang sehingga debitur dapat melakukan penarikan dana. Kemudian debitur dapat melakukan penarikan dana dari rekening tabungannya.

Pengecekan keakuratan data dan informasi debitur dilakukan dengan cara *duplicate checking*, verifikasi terhadap data-data debitur dengan cara solisitasi, kunjungan langsung, verifikasi *on desk* terhadap data-data yang disampaikan kepada perusahaan. Setelah kredit dicairkan, tetap dilakukan pengamanan kredit yang dilakukan oleh manajemen. Dengan cara memonitor kredit, cara-cara tersebut adalah periodik *call*, *early warning signal*, monitoring penagihan kredit, dan monitoring portfolio.

**Peranan pengendalian internal dalam sistem pemberian kredit mikro sebagai alat bantu manajemen dalam pengamanan pemberian kredit pada PT. Bank X.**

Dengan melihat trend kredit dalam rentang waktu 2 tahun terakhir, dapat dilihat adanya penurunan tingkat NPL (*Non Performing Loan*) dari standar yang telah ditetapkan pada setiap tahun. Dari standar yang telah ditetapkan oleh PT. Bank X Unit Mikro dengan tingkat NPL yang ada pada PT. Bank X tidak melebihi dari standar yang telah ditetapkan. Setelah melakukan penelitian, penulis berpendapat bahwa peranan pengendalian internal sebagai alat bantu manajemen dalam pengamanan pemberian kredit dapat dilihat dari kejelasan identifikasi perusahaan terhadap beberapa hal :

1. Pemisahan tugas, hal ini dapat dilihat dari struktur organisasi yang terdapat di PT. Bank X Micro Bussiness Cluster.
2. Otorisasi yang tepat, hal ini dapat dilihat dari bagan alur dalam proses pemberian kredit.
3. Dokumen dan catatan yang memadai, dalam setiap pemberian dan masa kredit, dokumen yang ditentukan oleh perusahaan tersimpan secara baik dalam perusahaan.
4. Pemeriksaan independen terhadap kinerja bawahannya, yang dilakukan oleh manajemen secara berkala.
5. Penurunan tingkat NPL yang dilihat selama 3 tahun berturut, menunjukkan pengendalian internal dilakukan dengan cukup memadai.

Dan berdasarkan hasil ICQ yang dilakukan, menunjukkan bahwa pengendalian internal secara keseluruhan cukup memadai, hanya dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kelemahan yang diakibatkan kurang kontrolnya masing-masing bagian, sehingga perlu ditindaklanjuti dengan melakukan tindakan perbaikan.

Adanya kejelasan terhadap penyampaian laporan-laporan dari kegiatan supervisi yang dituangkan dalam bentuk laporan-laporan temuan penyimpangan dan rekomendasi perbaikan terhadap unit, dapat meminimalkan resiko kesalahan/kekeliruan atau kecurangan di dalam organisasi, resiko bahwa apa yang dikerjakan oleh anggota organisasi ternyata tidak sesuai dengan kebijakan manajemen, terjadi penyimpangan atau tidak mengikuti aturan yang berlaku, dan sebagainya, sehingga menghasilkan organisasi yang disiplin dalam memenuhi kualitas kredit yang berkualitas dan pencapaian target penyaluran kredit. Dengan adanya pengendalian internal, pengamanan dalam pemberian kredit terhadap debitur dapat tercapai.

**Tabel 1 Tren Kredit PT. Bank X Mikro Bisnis Cluster Bogor**

Tahun	2009	2010	2011
Standar NPL	10%	5,00%	4%
Kenyataan	3,26%	4,35%	3,20%

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik simpulan, sebagai berikut :

1. Pengendalian internal yang terdapat pada PT. Bank X cukup memadai, terlihat dari kesesuaian peraturan dan kebijakan yang dilakukan dalam perusahaan. Pengendalian yang dilakukan diantaranya monitoring yang dilakukan oleh pejabat berwenang, pembinaan yang baik kepada debitur produktif yang memiliki potensi di masa depan. Dan juga pendampingan yang dilakukan oleh manajer, penyeleksian calon debitur yang produktif guna menghindari adanya kredit bermasalah serta monitoring setiap kegiatan MKS yang dilakukan.
2. Pengamanan Pemberian kredit yang terdapat pada PT. Bank X cukup memadai, dilakukan dengan berbagai cara, yaitu :
  - a. Dengan analisa yang dilakukan oleh mikro kredit analys
  - b. Berpegang pada prinsip dan kebijakan perkreditan PT. Bank X.
  - c. Verifikasi yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait
3. Peranan pengendalian internal dalam sistem pemberian kredit sebagai alat bantu manajemen dalam pengamanan kredit cukup memadai, yang dimulai pada saat awal pemberian kredit dalam melakukan analisa, verifikasi data, validitas data, sampai dengan akhir proses kredit pada saat pencairan dan pemeliharaan (*maitenance*) pembayaran kredit oleh debitur.

### Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, masih ditemukan kekurangan pengendalian terhadap beberapa hal, diantaranya :

1. Seharusnya bagian CQO terdiri dari dua orang per-cluster. Sehingga apabila terdapat tugas dari atasan, terdapat SDM lain yang dapat mengerjakan tugas supervisi.
2. Seharusnya tempat menyimpan berkas penting milik debitur dipisahkan di tempat yang berbeda dengan penyimpanan berkas kegiatan operasional perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. 2004. *Auditing (Pemeriksaan Akuntan Oleh Kantor Akuntan Publik)*. Penerbit Fakultas Ekonomi UI, Jakarta.
- Akmal. 2006. *Pemeriksaan Intern (Internal Audit)*. Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Amir Abadi Yusuf. 2004. *Auditing Pendekatan Terpadu Buku I*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Arens dan Loebbecke. 2003. *Auditing Pendekatan Terpadu, Edisi Indonesia Edisi Indonesia*. Alih Bahasa: Amir Abadi Jusuf. Salemba Empat, Jakarta.
- Arens, Alvin A, Randal J. Elder dan Mark Beasley. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance (Pendekatan Terpadu) Edisi Keduabelas*. Alih Bahasa: Herman Wibowo. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Boynton, Johnson, dan Kell. 2003. *Modern Auditing Edisi Tujuh Jilid I*. Alih Bahasa: Ichsan S. Budi dan Herman Wibowo. Erlangga, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Modern Auditing Edisi Tujuh Jilid II*. Alih Bahasa: Ichsan S. Budi dan Herman Wibowo. Erlangga, Jakarta.
- Gondodiyoto, Sanyoto dan Henny Hendarti. 2007. *Audit Sistem Informasi Lanjutan*. Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Hall, James A. dan Tommie Singleton. 2009. *Audit Teknologi Informasi dan Assurance*. Salemba Empat, Jakarta.
- I Gusti Agung Rai. 2010. *Audit Kinerja Pada Sektor Publik*. Salemba Empat, Jakarta.
- Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya Ed. Revisi*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Linggau, Bendi dan Hamidah, 2010. *Panduan Praktis Bankir Mikro dan Mahasiswa*. Papas Sinar Sinanti, Jakarta.

*Internal Control  
and Security  
Lending*

- Louwers, Timothy J, Robert J. Ramsay, David H. Sinason, Jerry R. Strawser. 2005. *Auditing and Assurance Service*.
- Rivai, Veitsal dan Andria Permata. 2006. *Credit Management Handbook*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sawyer, Lawrence B., Mortimer A. Dittenhofer dan James H. Scheiner. 2005. *Sawyer's Internal Auditing Buku I*. Penerjemah: Desi Adharani. Salemba Empat, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Sawyer's Internal Auditing Buku III*. Penerjemah: Ali Akbar. Salemba Empat, Jakarta.